

TARI KUSUMA SEKAR



Oleh :

Sri Minarni

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

TARI KUSUMA SEKAR

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	255 / 712 / 197
KLAS	793.3 / Min / E
TANGGAL	11-10-97



Oleh:

Sri Minarni

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

TARI KUSUMA SEKAR



Oleh:

Sri Minarni

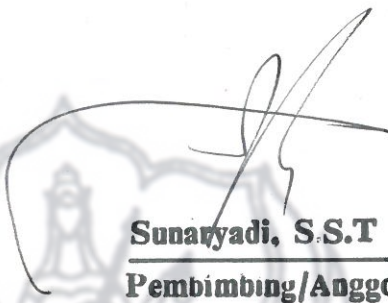
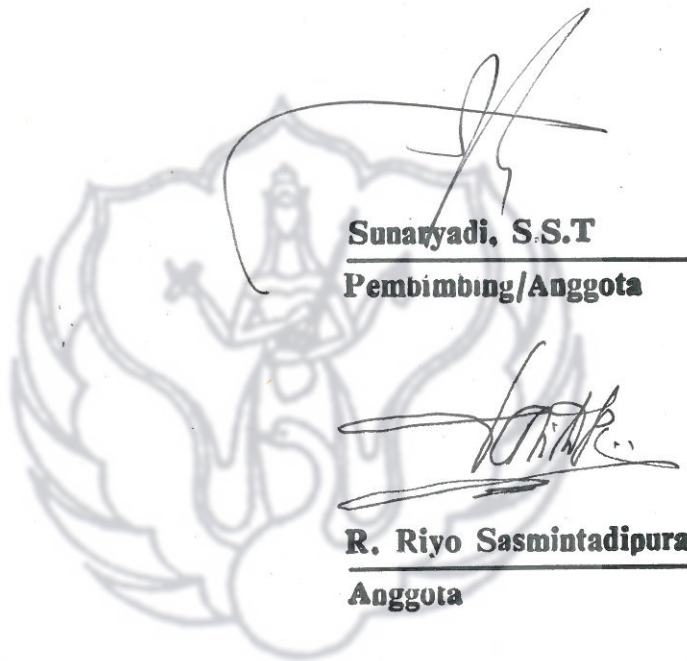
No. Mhs. 870 0061 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D - 3 Penyaji Tari
1990


Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28 Juni 1990



Mardjijo, S.S.T
Ketua



Sunaryadi, S.S.T
Pembimbing/Anggota



R. Riyo Sasmitadipura
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R. B. Soedarsono
NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

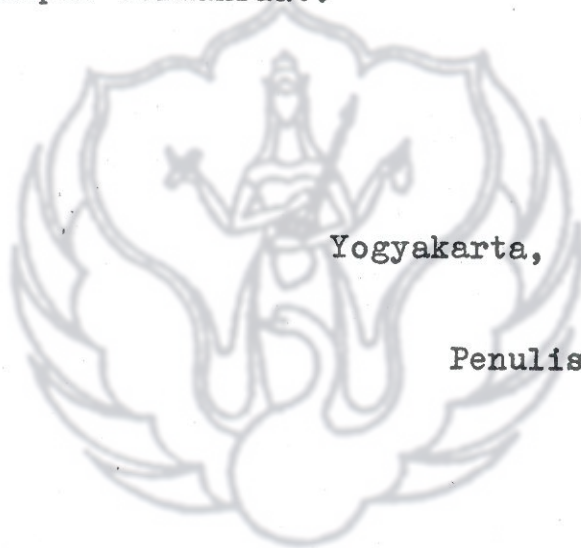
Puji dan syukur penulis sembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulisan Laporan Akhir yang merupakan salah satu syarat penyelesaian Program Studi D-3 Penyaji Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan.

Salah satu hal yang tak mungkin saya lupakan adalah adanya dorongan serta bantuan moral maupun material, dari berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan Laporan Akhir ini. Maka perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak R. Riyo Sasmintadipura, selaku nara sumber dan koreografer Tari Kusuma Sekar.
2. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama dalam penulisan Laporan Akhir.
3. Bapak Drs. Y. Surojo, selaku pembimbing pembantu dan sekaligus selaku pembimbing studi.
4. Perpustakaan Fakultas Kesenian dan Perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.
5. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moral maupun material.

6. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan Laporan Akhir baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari karena minimnya pengetahuan yang dimiliki, sudah barang tentu Laporan Akhir ini masih jauh dari sempurna. Sungguhpun demikian penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu tegur-sapa yang membangun akan diterima dengan senang hati serta diucapkan terima kasih. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.



Yogyakarta,

Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
1. Tema Tari	4
2. Judul Tari	6
B. TUJUAN	7
C. TINJAUAN PUSTAKA	8
II. BENTUK DAN JENIS PENYAJIAN TARI KUSUMA SEKAR	10
A. GERAK	11
B. IRINGAN	19
C. TATA RIAS DAN BUSANA	20
D. TATA PENTAS	24
III. CATATAN TARI DAN GENDHING	25
A. CATATAN TARI	25
B. CATATAN GENDHING	43
IV. KESIMPULAN	48
KEPUSTAKAAN	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Gerak Ngundhuh mlathi
2. Gerak Methik ngaras kicat nyawang sekar
3. Gerak Ngronce sekar
4. Perlengkapan busana Tari Kusuma Sekar : kalung sungsun kelat bahu, slepe.
5. Perlengkapan asesori busana Tari Kusuma sekar : Cunduk mentul, cunduk gunungan, roncen mlathi, ceplok mawar, centhung, subang, sumping ron, gelang, cemara
6. Busana Tari Kusuma Sekar : rimong, mekak, sampur bermotif cindhe, kain parang rusak gendreh tanpa gurdha.
7. Busana Tari Kusuma Sekar, dilihat dari arah depan.
8. Busana Tari Kusuma Sekar, dilihat dari arah belakang.
9. Busana Tari Kusuma Sekar, dilihat dari arah samping.
10. Gelung Munthu sumelat, dilihat dari belakang.
11. Gelung Munthu sumelat, dilihat dari samping.

BAB I
PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Kesenian sebagai hasil karya manusia merupakan salah satu unsur atau wujud dari kebudayaan, dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tidak terpisah dengan wujud kebudayaan yang lain. Tari sebagai salah satu bentuk seni budaya.

Suatu upaya pelestarian warisan seni budaya yang bernilai selalu mengandung manfaat yang sangat berarti, upaya semacam ini setidaknya-tidaknya akan menjalin hubungan sejarah budaya masa lalu dengan perkembangannya dewasa ini dan lebih baik lagi upaya itu mampu memelihara, mengembangkan dan menyebarluaskan seni budaya tersebut, khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Istana Yogyakarta sebagai sumber tari tradisional telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai estetis tinggi sehingga sampai sekarang menjadi salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia. Tari klasik pada masa dahulu hanya boleh dipergelarkan dan diajarkan di dalam tembok istana. Pada masa raja-raja berkuasa, raja adalah pusat segalanya, raja dengan kekuasaannya menentukan segala sesuatunya. Demikian pula dengan kehidupan istana yang merupakan salah satu unsur penegak kewibawaan raja, maju mundurnya, terjadi perombakan

dan pembaharuan, semuanya berada di tangan raja. Pada jaman itu, segala peristiwa selalu diperingati dengan upacara, dan seni tari merupakan bagian dari upacara tersebut.¹

Pada tanggal 17 Agustus 1918 berdirilah perkumpulan tari Jawa yang bernama Kridha Beksa Wirama atau KBW sebagai wadah untuk berlatih tari klasik gaya Yogyakarta, yang mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Kridha Beksa Wirama diprakarsai oleh Pangeran Tedjakusuma dan Pangeran Soerjodiningrat. Sejak berdirinya organisasi tersebut, tari klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya diajarkan di dalam istana, dapat dipelajari dan berkembang di luar tembok istana.² Dengan adanya kesempatan ini maka para tokoh tari mulai terusik untuk dapat menciptakan suatu bentuk tari yang belum ada dan mempunyai warna lain dengan bentuk tari yang ada di dalam istana.

Namun demikian para tokoh tersebut tampak masih tetap berpijak pada tiga aspek dasar yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta :

1. Wiraga yaitu seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses

¹Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 27.

²Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta : Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta : Sub/Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), p.148-149.

gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak yang terdapat di dalam suatu tari.

2. Wirama yaitu yang menyangkut pengertian irama gendhing, irama gerak dan ritme gerakannya. Seluruh gerak (wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan wiramanya.
3. Wirasa yaitu sesuatu yang lebih banyak bersangkutan dengan masalah isi atau penjiwaan dari suatu tari.³

Pada dasarnya yang dimaksud tari, khususnya tari Jawa tidak akan lepas dari tiga aspek dasar tersebut. Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Soerjodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang diatur selaras dengan irama musik, serta cocoknya penjiwaan dengan maksud dari tari yang dibawakan.⁴ Mengamati hal tersebut di atas, tubuh merupakan instrumen pokok dalam tari yang akan mengolah gerak dalam kesatuan ruang dan waktu. Dalam menyusun tari, gerak ruang dan waktu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat dikatakan tari merupakan seni gerak, ruang dan waktu.

³Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta", (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 3.

⁴Soedarsono, op. cit., p.112.

R. Riyo Sasmintadipura adalah salah satu tokoh tari klasik gaya Yogyakarta, R. Riyo Sasmintadipura juga sebagai guru tari baik di dalam maupun di luar Kraton Yogyakarta, sehingga R. Riyo Sasmintadipura merasa berkewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. R. Riyo Sasmintadipura telah berusaha menemukan bentuk tari baru yang berbeda dengan bentuk tari yang ada di dalam istana. Pada tahun 1969 R. Riyo Sasmintadipura (waktu itu masih menggunakan nama R.L Sasmintamardawa) telah menyusun sebuah bentuk tari baru yang diberi nama Tari Kusuma Sekar. Tari Kusuma sekar merupakan salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan tari tunggal putri, dahulu pernah dipentaskan di Pendhapa Dalem Pujokusuman pada tahun 1970, namun pada waktu sekarang tidak pernah lagi dipentaskan.⁵

Untuk membangkitkan kembali tarian yang lama tidak dipentaskan, maka tari tersebut diharapkan tidak akan punah dan memiliki data tertulis, saat ini penulis sajikan lewat ujian tugas akhir Fakultas Non Gelar Kesenian Program D-3 Penyaji Tari.

1. Tema Tari

Sebagaimana dengan cabang ilmu yang lain, tari juga berfungsi sebagai media komunikasi yang bersifat estetis. Media komunikasi dalam tari adalah gerak.

⁵Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura tanggal 5 Januari 1990 di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, pukul 19.00 -21.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

Meskipun di dalam kegiatan sehari-hari bahasa gerak sering digunakan sebagai salah satu alat untuk komunikasi akan tetapi gerak dalam ungkapan tari jelas berbeda dengan gerak-gerak komunikasi sehari-hari itu. Arti gerak dan pengungkapan tari bukanlah yang realistis, melainkan gerak yang sudah distilir sedemikian rupa sehingga merupakan gerak ekspresif dan estetis. Perbedaan gerak di sini adalah ditentukan oleh motivasi tertentu yang mengatur ungkapan emosinya.⁶ Seperti yang terdapat dapat dalam definisi tari oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.⁷

Sejalan dengan ungkapan tersebut di atas, dalam tarian ini tidak terlepas dari isi sebagai jiwa dari dari bentuk-bentuk tari yang terlahir. Koentjaraningrat dalam tulisannya mengatakan :

Tari putri atau tari wanita, menggunakan berbagai kepribadian wanita dan sifat-sifat ideal wanita Jawa, yaitu sopan santun, bergerak lemah gemulai, bertingkah laku halus dan berperilaku pemalu terkendali.⁸

⁶La Meri, Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari, Terj. Soedarsono (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975), pp. 65-66.

⁷Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Jogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 2.

⁸Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), p. 302.

Dalam Tari Kusuma Sekar ini tidak menampilkan figur seorang tokoh dalam pewayangan, tetapi Tari Kusuma Sekar adalah penggambaran seorang gadis yang sedang bercengkerama dengan keindahan alam lingkungannya. Biasanya seorang gadis lebih suka terhadap bunga-bunga, misalnya bunga melati. Ketika di taman ia lebih asyik memetik dan bercanda dengan bunga-bunga, kemudian dirangkainya untuk hiasan pada rambut. Di samping itu seorang gadis dihinggapi rasa besus dan maksudnya supaya menarik, seorang gadis akan merasa bangga apabila mendapat sanjungan dan perhatian dari orang lain.⁹

Tarian ini mempunyai konsep yang berbeda dengan konsep tari golek sebagai tari tunggal putri gaya Yogyakarta, walaupun tampak adanya pola-pola gerak tari golek. Hal ini disebabkan telah mengakarnya pengertian tentang konsep tari golek sebagai suatu bentuk tari putri yang bertemakan merias diri.

2. Judul Tari

Pengungkapan gerak tari dari isi cerita tersebut di atas, diilhami oleh seorang gadis sedang bercengkerama di taman. Selanjutnya tarian tersebut oleh R. Riyo Sasmintadipura diberi judul Tari Kusuma Sekar. Kusuma berarti putri, Sekar berarti bunga. Kusuma Sekar berarti seorang putri atau gadis yang lebih suka terhadap bunga-bunga. Tarian ini menginterpretasikan diri

⁹Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura tanggal 5 Januari 1990 di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, pukul 19.00 -21.00 WIB, diijinkan untuk dikutip.

kepada seorang gadis dalam suatu adegan yang terungkap pada tema.

B. TUJUAN

Setiap manusia berkarya pasti memiliki tujuan tertentu. Menurut R. Riyo Sasmintadipura sebagai penyusun Tari Kusuma Sekar tersebut, memiliki tujuan yaitu ingin memetri dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta dengan berpedoman pada tari klasik gaya Yogyakarta yang ada. Dan untuk menambah perbendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya tari-tarian tunggal putri dalam bentuk yang lain. Karena R. Riyo Sasmintadipura sebagai guru tari baik di dalam maupun di luar Kraton Yogyakarta sehingga R. Riyo Sasmintadipura merasa berkewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta.¹⁰

Sebagai generasi penerus yang berkecimpung di dalamnya, maka kewajiban kita untuk tidak membiarkan kesenian yang adiluhung itu hilang begitu saja di kelak kemudian hari. Salah satu bentuk melestarikan dan mengembangkan seni tari adalah dengan berkarya dan berolah tari, sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan yang ada.

Lewat sajian ini penulis menampilkan salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yaitu Tari Kusuma Sekar. Selain ingin membangkitkan kembali tarian yang

¹⁰Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura tanggal 7 Januari 1990 di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, Pukul 19.30-21.30 WIB, diijikan untuk dikutip.

lama tidak dipentaskan, sehingga tari tersebut diharapkan tidak akan punah dan supaya tari tersebut memiliki data tertulis serta dapat dipertanggungjawabkan nilai kebenarannya secara ilmiah di kalangan masyarakat.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis dalam hal ini berusaha mencari informasi secara tertulis, baik yang berbentuk buku, majalah dan catatan-catatan yang ada kaitannya dengan tulisan ini sehingga dapat menunjang kelengkapannya. Hubungannya dengan susunan garapan tari, lebih banyak diperoleh dari wawancara dengan penyusun Tari Kusuma Sekar yaitu R.Riyo Sasmintadipura.

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber utama dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. B.P.H. Surjobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta" dalam Analisis Kebudayaan, Tahun 1 Nomor 2, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980-1981. pp. 35-45.

Menjelaskan tentang kaidah, teknik berlatih dan perwatakan dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Sehingga buku ini sangat menunjang dalam penulisan, Tari Kusuma Sekar yang penulis sajikan.

2. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged Mataram, Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.

Buku ini mengenai penjiwaan yang merupakan dasar dari filsafat seni tari klasik gaya Yogyakarta yang terkenal dengan istilah "Joged Mataram" juga tentang kawruh joged putri sehingga buku ini digunakan acuan dalam penulisan.

3. Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981. pp. 34-45.

Tentang tari tunggal, beksan dan tarian sakral gaya Yogyakarta oleh R.M. Wisnoe Wardhana yang ada hubungannya dengan penyajian Tari Kusuma Sekar. Juga tentang tari klasik gaya Yogyakarta dari segi ragam gerak, aturan-aturan serta perkembangannya, sehingga penulis dapat mengetahui secara lebih luas bahan tertulis.

4. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta : Satu Segi Estetika Tari, Yogyakarta, Sub/Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Tentang konsep estetis wayang wong, peraturan-peraturan baku tari dan penjiwaannya serta perkembangannya. Sehingga buku ini sangat menunjang dalam penulisan.

5. Theresia Suharti Soedarsono, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta", Akademi Seni Tari Indonesia, 1980.

Buku ini sangat membantu dalam memahami tentang motif gerak tari putri dan patokan tari putri yang ada sangkut pautnya dengan penulisan.